

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis Tentang Pendidikan Akhlak

1. Deskripsi Umum Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2026), pendidikan berasal dari kata dasar didik yang berarti proses, cara, atau perbuatan mendidik. Secara umum, pendidikan dimaknai sebagai suatu proses yang bertujuan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mendewasakan manusia melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan.

Istilah pendidikan juga dikenal dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Yunani, pendidikan disebut *paedagogi* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Sementara itu, dalam bahasa Inggris digunakan istilah *education* yang bermakna pengembangan dan pembimbingan terhadap individu agar mampu berkembang secara optimal (Nawawi Sahal, 2017).

Para ahli memberikan penjelasan yang beragam mengenai makna pendidikan.

1) Menurut Nawawi Sahal (2017): *“Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.”*

2) Selanjutnya, Aulia dan Hudaidah (2021) menyatakan:

“Pendidikan adalah proses pembelajaran yang melekat dalam setiap individu dalam kehidupannya. Seiring dengan prosesnya, pendidikan membawa seseorang mencapai keadaan yang lebih baik. Hal tersebut seperti tertuang dalam pengertian pendidikan adalah proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan

3) Adapun menurut Roidah Lina (2019):

“Pendidikan merupakan sebuah proses untuk membentuk pribadi yang bertanggungjawab, berintelektual tinggi, dan berakhlak mulia. Dengan demikian yang ditekankan adalah aspek intelektual dan aspek tingkah laku karena yang diharapkan dengan proses pendidikan akan terbentuk manusia yang berintelektual tinggi dan berakhlak mulia.”

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan dapat dipahami sebagai proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia yang dilakukan secara terencana untuk membentuk pribadi yang berilmu, dewasa, bertanggung jawab, serta memiliki perilaku yang baik.

Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia di berbagai aspek kehidupan. Sejak dahulu hingga sekarang, hampir seluruh kelompok masyarakat menjadikan pendidikan sebagai alat untuk membangun peradaban dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya (Astuti dkk., 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak yang mulia. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan Islam. Pembentukan *akhlak al-karimah* bahkan menjadi salah satu tujuan utama yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh Atiyah al-Abrasyi bahwa pendidikan budi pekerti merupakan ruh dari pendidikan Islam, sedangkan kesempurnaan akhlak menjadi tujuan yang hendak diwujudkan melalui proses pendidikan tersebut (Husaini, 2018).

Jika ditinjau dari segi maknanya, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu isim masdar dari *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqon*. Yang berarti kelakuan tabiat, perangai, watak, dasar. Sedangkan akhlak menurut istilah yang disampaikan al-Ghazali merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang

dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama) (Arifin dkk., 2022).

Oleh karena itu, istilah akhlak dan karakter memiliki kesamaan yang cukup erat. Keduanya merujuk pada sifat atau perilaku yang telah tertanam dalam diri seseorang sehingga muncul secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Sifat tersebut kemudian melahirkan tindakan yang bernilai baik, baik dalam hubungan manusia dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman (Arifin dkk., 2022).

Karakter atau tabiat pada dasarnya merupakan potensi psikologis yang melekat pada diri manusia sejak lahir. Karakter berkaitan dengan perilaku moral, sosial, dan etika seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, karakter sering kali dikaitkan dengan kepribadian seseorang, yaitu sifat-sifat kejiwaan dan watak yang menjadi ciri khas serta membedakannya dari orang lain (Arifin dkk., 2022).

Menurut Husaini (2018), akhlak merupakan istilah dalam ajaran Islam yang digunakan untuk menilai baik atau buruknya perbuatan manusia. Sementara itu, Achmad Mubarak menjelaskan bahwa akhlak adalah kondisi batin yang menjadi sumber munculnya suatu perbuatan, di mana tindakan tersebut dilakukan dengan mudah dan alami tanpa didorong oleh pertimbangan untung maupun rugi.

Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan akhlak dapat dipahami sebagai usaha yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan berbagai sifat terpuji dalam diri seseorang. Proses ini tidak hanya bertujuan mengenalkan nilai-nilai kebaikan, tetapi juga melatih individu agar terbiasa mengamalkannya secara konsisten hingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut akan tertanam kuat dalam hati dan tercermin dalam cara berpikir, berbicara, maupun bertindak sehari-hari (Husaini, 2018).

Selain itu, pendidikan akhlak juga dipandang sebagai proses pembinaan mental dan fisik yang bertujuan membentuk manusia berbudaya, bertanggung jawab, serta mampu menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat dan hamba Allah Swt. Melalui pendidikan akhlak, seseorang diarahkan untuk memiliki kepribadian yang baik sekaligus kesadaran terhadap tanggung jawab yang harus dijalankannya dalam kehidupan (Husaini, 2018).

Dengan demikian, pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai proses pembinaan, pemeliharaan, pembentukan, dan pelatihan yang dilakukan secara terencana untuk mengembangkan akhlak serta kecerdasan berpikir seseorang, baik melalui jalur formal maupun informal, berdasarkan ajaran Islam. Melalui pendidikan akhlak, peserta didik diarahkan untuk memiliki akhlakul karimah yang tercermin dalam sikap, perkataan, dan perbuatannya sehingga mampu menunjukkan kepribadian seorang muslim yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Husaini, 2018).

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan dalam Islam memiliki landasan yang kuat, yaitu al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an memberikan berbagai petunjuk mengenai pentingnya pendidikan, salah satunya melalui penjelasan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah pada Q.S. al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

“(11) *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang*

diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti atas apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Mujadalah:11 ; Kemenag RI, 2019)

Berdasarkan ayat tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pembentukan akhlak yang baik tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, karena pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian yang berkarakter dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, pendidikan karakter perlu menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan, termasuk dalam kurikulum sekolah (Arifin dkk., 2022)

Dalam perspektif Islam, tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang bermoral, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang kuat, cita-cita yang baik, serta memahami dan melaksanakan kewajibannya dengan senantiasa mengingat Allah SWT dalam setiap aktivitas yang dilakukan (Anam dkk., 2024)

Lebih lanjut, pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang mampu mengimplementasikan keimanannya dalam bentuk amal saleh dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan tersebut berlandaskan nilai-nilai tauhid serta meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai contoh terbaik. Pelaksanaannya didasarkan pada ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah, dengan tetap memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sebagai bagian dari kebutuhan kehidupan manusia (Nasucha dkk., 2022).

Secara khusus, pendidikan akhlak diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki moral, etika, dan rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan serta perilakunya. Tujuan tersebut diwujudkan melalui penanaman berbagai nilai moral, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, kasih sayang, dan sikap tolong-menolong. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran, keteladanan, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Badrus Zaman, 2019; Prasetya dkk., 2021).

Selain menanamkan nilai-nilai moral, pendidikan akhlak juga bertujuan membentuk karakter yang kuat dan positif pada diri individu. Karakter tersebut mencakup sikap jujur, integritas, kepemimpinan, kesabaran, serta kemampuan mengendalikan diri. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang baik secara menyeluruh (Arifin dkk., 2022; Anam dkk., 2024).

Dalam Pendidikan Agama Islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting. Salah satu tujuan utama pendidikan agama adalah mengembangkan akhlak peserta didik secara komprehensif, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan sekitarnya. Pengembangan tersebut dilakukan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial di tengah masyarakat (Roidah Lina, 2019).

Pada akhirnya, tujuan tertinggi pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif yang tercermin dalam perilaku manusia. Karakter tersebut lahir dari pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membutuhkan tindakan nyata sebagai wujud dari nilai-nilai spiritual, agama, dan budaya yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menjalankan fungsi pembentukan karakter (*character building*) agar menghasilkan peserta didik yang mampu berkontribusi dalam pembangunan dan menjadi *agent of change* di masa kini maupun masa depan tanpa meninggalkan nilai-nilai agama dan akhlak mulia (Arifin dkk., 2022).

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Athiyah al-Abrasyi yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang memiliki moral yang baik, kemauan yang kuat, santun dalam perkataan dan perbuatan, berperilaku mulia, bijaksana, ikhlas, jujur, serta memiliki hati yang bersih (Iba, 2017).

Senada dengan itu, Anwar Masy'ari menjelaskan bahwa pendidikan akhlak bertujuan agar manusia mampu membedakan perilaku yang baik dan yang buruk. Dengan kemampuan tersebut, seseorang diharapkan dapat mempertahankan perilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang tercela. Apabila nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, maka akan tercipta hubungan sosial yang harmonis, saling menghargai, bebas dari prasangka, serta terhindar dari perselisihan antarsesama manusia (Iba, 2017).

c. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan persoalan penting yang membahas tentang nilai-nilai kebaikan, kesopanan, perilaku terpuji, serta berbagai persoalan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan cara seseorang bersikap dan bertindak sesuai dengan norma agama dan moral (Zahrah dkk., 2023). Suatu akhlak dapat dikatakan baik apabila melahirkan tindakan yang sesuai dengan ketentuan akal sehat dan ajaran agama. Sebaliknya, apabila perilaku yang muncul bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan dan norma agama, maka termasuk ke dalam kategori akhlak buruk. Melalui pendidikan akhlak inilah peserta didik akan diarahkan untuk memahami serta membiasakan perilaku yang mencerminkan kepribadian yang baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. (Arifin dkk., 2022).

Pembahasan mengenai pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari ruang lingkupnya yang sangat luas. Abudin Nata menjelaskan bahwa materi pendidikan akhlak mencakup tiga aspek utama, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan jasmani manusia, kebutuhan rohani atau jiwa, serta kebutuhan yang berhubungan dengan interaksi sosial antarmanusia (Iba, 2017).

Sementara itu, Muhammad Abdullah Darraz menyatakan bahwa ruang lingkup akhlak mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan dirinya sendiri, hingga hubungan dengan sesama manusia (Iba, 2017).

Berdasarkan pandangan tersebut, ruang lingkup pendidikan akhlak dalam Islam mencakup berbagai dimensi kehidupan yang saling berkaitan. Pendidikan akhlak tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga membimbing manusia dalam berhubungan dengan dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Ruang lingkup pendidikan akhlak yang paling utama adalah akhlak kepada Allah Swt. Akhlak ini diwujudkan melalui keimanan yang kuat, ketakwaan, keikhlasan dalam beribadah, rasa syukur, sikap tawakal, serta ketaatan dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Akhlak kepada Allah menjadi fondasi utama bagi seluruh bentuk akhlak lainnya karena menjadi sumber motivasi dan arah dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam (Munirah dkk., 2022).

Setelah akhlak kepada Allah, pendidikan akhlak juga mencakup akhlak kepada Rasulullah Saw. Bentuk akhlak ini ditunjukkan melalui kecintaan kepada Rasulullah, meneladani perilaku beliau, mempelajari sunnah-sunnahnya, serta mengamalkan seluruh ajaran yang beliau sampaikan. Dalam pendidikan Islam, Rasulullah Saw. merupakan uswah hasanah atau teladan terbaik yang menjadi contoh utama dalam pembentukan karakter peserta didik (Saputra dkk., 2021).

Selanjutnya, pendidikan akhlak juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Akhlak terhadap diri sendiri diwujudkan melalui sikap menjaga kehormatan, kesehatan, kebersihan, serta kemampuan mengendalikan hawa nafsu. Selain itu, sifat jujur, disiplin, sabar, rendah hati, dan bertanggung jawab juga termasuk bagian dari akhlak terhadap diri sendiri. Pembinaan aspek ini sangat penting karena kualitas hubungan seseorang dengan orang lain berawal dari kemampuannya dalam mengelola dan memperbaiki dirinya sendiri (Umami & Amrulloh, 2017).

Ruang lingkup pendidikan akhlak berikutnya adalah akhlak kepada orang tua. Dalam Islam, berbakti kepada orang tua memiliki kedudukan yang sangat tinggi setelah ketaatan kepada Allah Swt. Akhlak kepada orang tua diwujudkan melalui sikap hormat, patuh, berbicara dengan santun,

membantu kebutuhan mereka, serta senantiasa mendoakan keduanya. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan sejak dini agar menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik (Candrawati dkk., 2022).

Selain kepada orang tua, pendidikan akhlak juga mengajarkan pentingnya akhlak terhadap guru dan orang yang berilmu. Dalam tradisi pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, penghormatan kepada guru merupakan salah satu syarat penting untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Santri diajarkan untuk bersikap tawadhu', menghormati nasihat guru, menjaga kesopanan, serta memelihara adab selama proses pembelajaran berlangsung. Konsep ini juga menjadi salah satu pokok pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang menempatkan adab sebagai landasan utama sebelum memperoleh ilmu pengetahuan (Saputra dkk., 2021).

Pendidikan akhlak juga mencakup akhlak terhadap sesama manusia. Bentuknya dapat diwujudkan melalui sikap saling menghormati, tolong-menolong, berlaku jujur, menjaga amanah, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Pembinaan akhlak sosial ini bertujuan menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, penuh persaudaraan, dan saling mendukung dalam kebaikan. Oleh karena itu, akhlak sosial menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam (Kulsum, 2021).

Dalam lingkungan pesantren, pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti menjaga kebersihan, menaati peraturan pondok, menghormati sesama santri, melaksanakan ibadah berjamaah, serta disiplin dalam menggunakan waktu menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak secara nyata. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus tersebut diharapkan mampu membentuk karakter yang kuat dan melekat pada diri santri (Rizal & Zulkifli, 2025).

Selain hubungan dengan Allah dan sesama manusia, pendidikan akhlak juga mencakup akhlak terhadap lingkungan. Islam mengajarkan manusia untuk menjaga kelestarian alam, tidak melakukan kerusakan,

memanfaatkan sumber daya secara bijaksana, serta menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari keimanan. Pendidikan akhlak terhadap lingkungan bertujuan menumbuhkan kesadaran bahwa manusia merupakan khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara seluruh ciptaan Allah Swt. (Munirah dkk., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup berbagai aspek kehidupan yang saling berhubungan, mulai dari akhlak kepada Allah, Rasulullah Saw., diri sendiri, orang tua, guru, sesama manusia, hingga lingkungan. Keseluruhan aspek tersebut menjadi satu kesatuan yang berperan dalam membentuk pribadi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah. Konsep ini sejalan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang menempatkan pendidikan akhlak sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan, khususnya dalam pembinaan akhlak santri di lingkungan pesantren (Hidayah, 2021).

d. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2026), metode diartikan sebagai cara, sikap, prinsip, atau langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Secara terminologis, metode merupakan “cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki” (Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 2026). Dalam konteks pendidikan akhlak, metode menjadi sarana yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik melalui berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi individu maupun lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendidik perlu memilih dan menerapkan metode yang tepat agar tujuan pendidikan akhlak dapat tercapai secara optimal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, aspek metodologis memiliki kedudukan yang sangat penting. Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam memuat berbagai petunjuk yang dapat dijadikan dasar dalam menentukan metode pendidikan. Setiap metode memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing sehingga

penggunaannya harus disesuaikan dengan situasi, kondisi, serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dengan demikian, tidak ada satu metode yang dapat dianggap paling baik untuk diterapkan dalam seluruh kondisi pendidikan.

Pandangan tersebut juga tercermin dalam konsep pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Kiai Haji Hasyim Asy'ari. Menurut beliau, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari keberhasilan membentuk akhlak mulia pada diri peserta didik. Pendidikan akhlak harus dilaksanakan secara berkesinambungan melalui proses pembinaan yang mencakup pengajaran, pembiasaan, dan pengawasan sehingga nilai-nilai moral dapat tertanam kuat dalam kehidupan santri. Gagasan tersebut banyak dijelaskan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang menjadi pedoman etika bagi pendidik dan peserta didik (Nasucha dkk., 2022; Mukhlisah dkk., 2023).

Salah satu metode yang paling ditekankan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah metode keteladanan (*uswah hasanah*). Dalam pandangannya, seorang guru tidak cukup hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kedisiplinan, kesederhanaan, dan ketakwaan. Keteladanan memiliki pengaruh yang besar karena peserta didik cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka saksikan secara langsung dibandingkan hanya mendengarkan nasihat. Oleh sebab itu, kualitas akhlak pendidik menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan pendidikan akhlak di lingkungan pesantren (Zahro' & Aminah, 2021; Khodijah, 2021).

Setelah keteladanan, metode pembiasaan (*ta'wid*) juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak. Metode ini dilakukan dengan membiasakan santri menjalankan berbagai perilaku positif secara terus-menerus, seperti menghormati guru, menjaga kebersihan, disiplin dalam belajar, serta melaksanakan ibadah secara rutin. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang akan membentuk karakter dan menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Dengan demikian, nilai-nilai

akhlak tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (E. A. Putri, 2023; Listianah dkk., 2024).

Selain melalui keteladanan dan pembiasaan, pendidikan akhlak juga dilaksanakan melalui metode nasihat (*mau'izhah*). Menurut KH. Hasyim Asy'ari, nasihat berfungsi untuk mengingatkan peserta didik agar senantiasa menjaga hubungan yang baik dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Nasihat yang disampaikan dengan penuh hikmah, kelembutan, dan kasih sayang akan lebih mudah diterima oleh santri sehingga dapat mendorong mereka untuk melakukan kebaikan serta menjauhi perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam (Mustofa dkk., 2022; Nasucha dkk., 2022).

Agar proses pembinaan akhlak berjalan secara konsisten, KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya metode pengawasan dan pengarahan. Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa perilaku peserta didik tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam yang telah diajarkan. Di lingkungan pesantren, pengawasan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru dan kiai, tetapi juga melibatkan sesama santri melalui budaya saling menasihati dan mengingatkan dalam kebaikan. Dengan adanya pengawasan yang berkelanjutan, proses pembentukan akhlak dapat berlangsung lebih efektif dan terarah (Saputra dkk., 2021; Ridwan dkk., 2023).

Lebih lanjut, KH. Hasyim Asy'ari menempatkan penanaman adab sebagai fondasi utama dalam pendidikan. Beliau berpandangan bahwa ilmu yang tidak disertai adab dapat menimbulkan kesombongan dan berbagai bentuk penyimpangan. Oleh karena itu, sebelum mempelajari berbagai disiplin ilmu, santri perlu dibimbing untuk memiliki niat yang ikhlas, menghormati guru, serta menggunakan ilmu yang diperoleh untuk kemaslahatan umat. Dengan adanya adab yang baik, ilmu pengetahuan akan memberikan manfaat yang lebih besar bagi diri sendiri maupun masyarakat (Handayani & Fauzi, 2019; Rosyidin dkk., 2023).

Penanaman adab tersebut kemudian diperkuat melalui pembinaan spiritual yang dilakukan secara intensif. KH. Hasyim Asy'ari meyakini

bahwa akhlak yang baik berawal dari hati yang bersih dan hubungan yang dekat dengan Allah Swt. Oleh karena itu, berbagai kegiatan ibadah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan berdoa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan akhlak. Melalui pembinaan spiritual, santri diharapkan memiliki kesadaran diri, keikhlasan, dan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Anam dkk., 2024).

Dalam pelaksanaannya, pendidikan akhlak juga didukung oleh penerapan kedisiplinan yang konsisten. Bagi KH. Hasyim Asy'ari, kedisiplinan merupakan sarana penting untuk menumbuhkan tanggung jawab dan kemampuan mengendalikan diri. Melalui aturan yang jelas dan pelaksanaan yang tegas, santri dibiasakan untuk menghargai waktu, menaati tata tertib, serta melaksanakan setiap kewajiban dengan sungguh-sungguh. Kebiasaan tersebut menjadi modal penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab (Mukhlis Lbs, 2020).

Selain faktor individu, KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang kondusif. Lingkungan pesantren harus dibangun dengan budaya religius yang memungkinkan santri berinteraksi dengan nilai-nilai kebaikan dalam setiap aktivitasnya. Hubungan yang harmonis antara kiai, ustadz, dan santri menciptakan suasana pendidikan yang berlangsung tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang baik akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai akhlak sehingga lebih mudah diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik (Saputra dkk., 2021; Nasucha dkk., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, metode pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari mencakup keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, penanaman adab, pembinaan spiritual, kedisiplinan, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang religius. Keseluruhan metode tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan KH. Hasyim Asy'ari masih sangat relevan untuk diterapkan

dalam pembinaan akhlak santri di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Masyiri Cikancung Bandung. Melalui penerapan metode-metode tersebut secara terpadu dan berkelanjutan, diharapkan dapat terbentuk santri yang berkepribadian Islami, berilmu pengetahuan, serta memiliki akhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Nasucha dkk., 2022; E. A. Putri, 2023; Listianah dkk., 2024).

2. Konsep Pendidikan Akhlak Islam

a. Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Pendidikan akhlak merupakan pilar paling mendasar dalam ajaran Islam yang bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia agar memiliki karakter yang mulia. Secara teoretis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab khuluqun yang berarti tabiat, watak, atau kebiasaan yang melekat erat dalam jiwa manusia, sehingga dari sana lahirlah sebuah perbuatan secara spontan tanpa perlu pertimbangan yang lama (Sahnan, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam di pondok pesantren, penanaman karakter ini tidak boleh berdiri sendiri melainkan harus bersumber langsung dari wahyu Ilahi agar memiliki arah yang jelas. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan Hadits diposisikan sebagai sumber hukum dan inspirasi utama dalam mengarahkan pembinaan moral para santri (Rismawati dkk., 2023).

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memuat prinsip-prinsip universal yang mendasari seluruh tatanan kehidupan, termasuk di dalamnya tata cara manusia bersikap dan berperilaku. Pendidikan akhlak yang berbasis Al-Qur'an tidak sekadar mengajarkan mana tindakan yang boleh dan tidak boleh, melainkan menyentuh sisi emosional dan spiritual manusia agar mereka memiliki kesadaran internal dalam berbuat baik (Irawan dkk., 2025).

Di dalam Al-Qur'an, konsep moral ini diajarkan melalui berbagai macam metode yang sangat efektif, seperti melalui kisah-kisah keteladanan para nabi, nasihat yang menyentuh hati, hingga perumpamaan yang mudah dipahami oleh akal manusia (Aminudin dkk., 2024).

Salah satu representasi terbaik mengenai konsep pendidikan akhlak di dalam Al-Qur'an dapat kita temukan pada Surah Luqman ayat 12-19.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهِ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُكُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya:

“(12) Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji."

(13) Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

(14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

(15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

(16) (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di

bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.

(17) Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

(18) Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Q.S. Luqman: 12-19 ; Kemenag RI, 2019)

Melalui ayat-ayat tersebut, Allah SWT memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana sebuah pondasi karakter harus ditanamkan kepada generasi muda sejak dini. Pendidikan moral di dalam surah ini diawali dengan penguatan aspek tauhid, yakni larangan keras untuk menyekutukan Allah, yang kemudian diikuti dengan perintah untuk menghormati orang tua, mendirikan shalat, serta bersikap rendah hati dalam interaksi sosial sehari-hari (Iba, 2017).

Selain hubungan vertikal dengan Tuhan, Al-Qur'an juga memberikan porsi yang sangat besar pada pengaturan akhlak sosial atau hubungan antar sesama manusia (*hablum minan-nas*). Ajaran moral ini menekankan pentingnya menegakkan keadilan, menjaga persaudaraan, menghargai perbedaan, serta menjauhi segala bentuk perilaku tercela seperti bergunjing, sombong, dan mencari-kali kesalahan orang lain (Muarrifah & Sofa, 2024).

Adapun Secara garis besar konsep pendidikan akhlak dalam QS. Luqman meliputi: 1) Akhlak Kepada Allah (*Tauhid/Aqidah*), 2) Akhlak Kepada Keluarga (*Birr al-Walidain*), 3) Akhlak Kepada Diri Sendiri (*Ibadah*), 4) Akhlak Kepada Manusia (*Mu'amalah*).

Selaras dengan Al-Qur'an, Hadits Nabi Muhammad SAW menempati posisi sebagai penjelas sekaligus contoh nyata bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dioperasionalkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW adalah cerminan hidup dari seluruh ajaran Al-Qur'an, di mana setiap

ucapan, tindakan, dan ketetapan beliau merupakan model ideal bagi pembentukan karakter seorang Muslim (Aminudin dkk., 2024).

Hadits tidak hanya berfungsi sebagai teks hukum yang kaku, melainkan sebuah panduan praktis yang mengajarkan bagaimana dimensi spiritual seseorang harus mewujudkan dalam bentuk kesantunan sosial dan keluhuran budi pekerti (Maulayati dkk., 2025).

Kedudukan akhlak dalam perspektif Hadits sangatlah agung, bahkan diposisikan sebagai misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad SAW ke muka bumi ini. Dalam sebuah hadits shahih yang sangat populer, Rasulullah SAW menegaskan bahwa beliau diutus semata-mata tidak lain adalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia (Hafsari & Putri, 2024). Penegasan ini mengindikasikan bahwa seluruh syariat Islam baik itu aspek akidah maupun ibadah ritual seperti shalat dan puasa pada akhirnya harus bermuara pada terbentuknya perilaku yang konkret dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar (Sahnan, 2019).

Dalam pandangan Hadits, kesempurnaan iman seorang Muslim tidak hanya diukur dari seberapa banyak ia melakukan ritual ibadah, melainkan dari seberapa baik kualitas interaksi sosialnya. Sebagaimana dalam Hadits berikut ini:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi).

Dalam Hadits tersebut Rasulullah SAW bersabda bahwa orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah mereka yang memiliki akhlak yang paling baik di antara sesamanya (Sahnan, 2019).

Hadits ini juga memberikan tuntunan yang sangat spesifik mengenai akhlak di dalam lingkungan keluarga dan komunitas kecil, seperti sikap saling menyayangi, menghormati yang lebih tua, dan mengasihi yang lebih muda. Rasulullah SAW mencontohkan bagaimana memperlakukan anak-anak dan kelompok rentan dengan penuh kasih sayang, keadilan, serta kesabaran yang luar biasa (Aminudin dkk., 2024). Nilai pemaaf dan

pengayoman yang diajarkan dalam Hadits ini menjadi landasan psikologis yang penting dalam pengasuhan santri yatim piatu agar mereka tidak kehilangan figur teladan dalam pertumbuhan mentalnya (Muarrifah & Sofa, 2024).

Secara sistematis, integrasi antara Al-Qur'an dan Hadits melahirkan sebuah konsep pendidikan akhlak yang bersifat menyeluruh, seimbang, dan berlaku universal. Dasar-dasar pembentukan karakter dalam Islam tidak bersumber dari budaya lokal atau pemikiran manusia yang mudah berubah, melainkan bersandar penuh pada wahyu Ilahi yang kebenarannya bersifat mutlak (Fekrat & Wahyuni, 2024). Karakteristik inilah yang membuat pendidikan akhlak dalam Islam memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, termasuk dalam membentengi moral remaja di era modern.

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits mencakup tiga dimensi utama, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama makhluk serta lingkungan alam (Muarrifah & Sofa, 2024). Di dalam institusi pesantren, ketiga dimensi ini tidak sekadar diajarkan sebagai materi hafalan di kelas, melainkan diinternalisasikan melalui keteladanan para kiai serta pembiasaan ibadah yang disiplin (Hafsari & Putri, 2024).

b. Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Ulama Klasik dan Ulama Kontemporer

Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi ukuran kemuliaan sikap, karakter, dan perilaku seseorang. Selain itu, akhlak juga menjadi salah satu ciri yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian yang luhur (Astuti dkk., 2022).

Menurut Imam Ghazali, akhlak merupakan sifat yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga mendorongnya untuk melakukan suatu

perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Apabila sifat tersebut melahirkan perbuatan yang baik, maka disebut akhlak mahmudah atau akhlak terpuji. Sebaliknya, jika menghasilkan perilaku yang buruk, maka disebut akhlak madzmumah atau akhlak tercela (Astuti dkk., 2022)

Perspektif ulama klasik mengenai pendidikan akhlak banyak dipengaruhi oleh pemikiran para tokoh besar Islam seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. Menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan akhlak mulia. Akhlak dipandang sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga seseorang dapat melakukan perbuatan baik secara spontan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan pada pembiasaan perilaku baik sejak usia dini (Budiyono, 2019)

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* juga menjelaskan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia. Beliau menekankan pentingnya adab dalam kehidupan sehari-hari seperti adab makan, berbicara, bermuamalah, serta menghormati guru dan orang tua. Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali harus dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan yang berkesinambungan (Akhmad dkk., 2021).

Selain Imam Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih juga memberikan perhatian besar terhadap pendidikan akhlak. Menurutnya, akhlak dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan yang terus-menerus. Ia memandang bahwa manusia memiliki potensi untuk menjadi baik maupun buruk sehingga pendidikan berfungsi mengarahkan potensi tersebut menuju kesempurnaan moral. Pendekatan Ibnu Miskawaih lebih menekankan keseimbangan antara akal, nafsu, dan keberanian agar tercipta karakter yang adil dan bijaksana (Ulhaq & Inayati, 2025).

Dalam tradisi pesantren Indonesia, pemikiran pendidikan akhlak ulama klasik juga dikembangkan oleh Kiai Haji Hasyim Asy'ari. Melalui

kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim*, beliau menekankan pentingnya akhlak dalam proses mencari ilmu. Menurut Hasyim Asy'ari, seorang santri harus memiliki niat yang ikhlas, menghormati guru, menjaga adab terhadap ilmu, serta mengamalkan ilmu yang telah diperoleh. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan utama pendidikan pesantren hingga saat ini (Nasucha dkk., 2022).

Lebih lanjut, KH. Hasyim Asy'ari memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya terletak pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada kualitas akhlak peserta didik. Seorang pendidik harus menjadi teladan yang baik karena perilaku guru akan menjadi contoh bagi muridnya. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus dilaksanakan melalui integrasi antara pengajaran ilmu dan pembentukan karakter secara bersamaan (Saputra dkk., 2021).

Sementara itu, ulama kontemporer memandang pendidikan akhlak sebagai solusi terhadap berbagai krisis moral yang muncul akibat perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi. Pendidikan akhlak tidak hanya diarahkan pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial. Peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial (Shiddiqi dkk., 2025).

Pandangan ulama kontemporer juga menekankan pentingnya integrasi pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter. Pendidikan akhlak dipandang sebagai proses internalisasi nilai yang dilakukan secara sistematis melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi seluruh elemen pendidikan yang terlibat dalam proses pembelajaran (Sholeh dkk., 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam modern, konsep pendidikan akhlak yang dikembangkan ulama klasik tetap memiliki relevansi yang sangat kuat. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kedisiplinan, penghormatan kepada guru, tanggung jawab, dan pengendalian diri masih menjadi kebutuhan utama

dalam menghadapi tantangan moral generasi saat ini. Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan KH. Hasyim Asy'ari dapat dijadikan landasan dalam merumuskan model pendidikan akhlak yang sesuai dengan perkembangan zaman (Ashri Hidayati dkk., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak menurut ulama klasik maupun kontemporer memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan konteks penerapannya. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sebagai salah satu ulama Indonesia menjadi sangat relevan untuk dijadikan rujukan dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren karena menekankan keseimbangan antara ilmu, adab, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Mustofa dkk., 2022; Nasucha dkk., 2022).

3. Konsep Pendidikan Akhlak Modern

a. Teori Social Learning

Konsep pendidikan akhlak modern tidak hanya berfokus pada penyampaian nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga menekankan proses pembentukan perilaku melalui interaksi sosial, lingkungan, dan keteladanan. Salah satu teori yang banyak digunakan dalam pendidikan modern adalah *Social Learning Theory* atau teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang belajar melalui proses mengamati, meniru, dan mencontoh perilaku orang lain yang dianggap sebagai model dalam kehidupannya. Dalam konteks pendidikan Islam, teori ini relevan karena pembentukan akhlak juga dilakukan melalui keteladanan guru, kiai, dan lingkungan pesantren (Jabar, 2025)

Menurut Bandura, proses belajar sosial berlangsung melalui empat tahapan utama, yaitu perhatian (*attention*), penyimpanan informasi (*retention*), reproduksi perilaku (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Seseorang akan memperhatikan perilaku yang ditampilkan oleh model,

kemudian menyimpannya dalam ingatan, menirukannya dalam tindakan, dan mempertahankannya apabila memperoleh penguatan atau penghargaan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak modern menempatkan figur pendidik sebagai teladan utama dalam membentuk karakter peserta didik (Lestari dkk., 2021).

Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral individu berlangsung secara bertahap, mulai dari kepatuhan karena takut terhadap hukuman, kepatuhan terhadap aturan dan norma sosial, hingga bertindak berdasarkan kesadaran terhadap nilai dan prinsip moral yang diyakini.

Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut memiliki relevansi dengan konsep pendidikan akhlak K.H. Hasyim Asy'ari yang menempatkan penanaman adab sebagai tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk pribadi yang berakhlak mulia melalui keteladanan guru, pembiasaan, kedisiplinan, penghormatan kepada guru, serta keikhlasan dalam menuntut ilmu. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu, tetapi juga dari terbentuknya akhlak yang lahir atas kesadaran dan tanggung jawab kepada Allah Swt. Hal ini sejalan dengan tahap perkembangan moral Kohlberg yang menempatkan kesadaran moral sebagai tingkat perkembangan yang lebih tinggi daripada sekadar kepatuhan terhadap aturan.

Oleh karena itu, pembinaan akhlak santri di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Masyiri Cikancung Bandung tidak hanya diarahkan agar santri mematuhi tata tertib pesantren, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai adab sebagaimana diajarkan K.H. Hasyim Asy'ari sehingga perilaku baik tumbuh menjadi karakter yang melekat dan diwujudkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep belajar melalui keteladanan telah lama diterapkan sejak masa Rasulullah SAW. Keteladanan menjadi metode pendidikan yang efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Hal ini

sejalan dengan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui observasi terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, teori Bandura memiliki kesesuaian dengan metode pendidikan akhlak Islam yang menekankan aspek uswah hasanah atau contoh yang baik (I. B. Putri & Muhid, 2021).

Pendidikan akhlak modern berdasarkan teori belajar sosial memandang lingkungan pendidikan sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter. Lingkungan yang positif akan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga peserta didik terdorong untuk menirunya. Sebaliknya, lingkungan yang negatif dapat memengaruhi terbentuknya perilaku yang kurang baik. Oleh sebab itu, sekolah dan pesantren perlu menciptakan budaya pendidikan yang mendukung pengembangan akhlak mulia melalui pembiasaan dan pengawasan yang berkelanjutan (Sudrajat, 2019).

Selain lingkungan, peran pendidik menjadi faktor yang sangat menentukan dalam teori belajar sosial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai model perilaku yang akan diamati oleh peserta didik. Sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kesopanan yang ditunjukkan oleh guru akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, kualitas akhlak seorang pendidik menjadi bagian penting dalam keberhasilan pendidikan akhlak modern (Jabar, 2025).

Dalam konteks pesantren, teori belajar sosial dapat dilihat melalui hubungan antara kiai dan santri. Kiai berperan sebagai figur sentral yang menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari. Santri tidak hanya belajar melalui pengajian dan pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku kiai dalam beribadah, berinteraksi sosial, dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Proses inilah yang kemudian membentuk internalisasi nilai-nilai akhlak dalam diri santri (Jannah & Wahidin, 2021).

Pendidikan akhlak modern juga memanfaatkan media pembelajaran sebagai sarana pembentukan karakter. Teori belajar sosial menjelaskan bahwa model perilaku tidak hanya diperoleh melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui media visual, audiovisual, dan digital. Penggunaan video inspiratif, kisah tokoh teladan, serta konten edukatif berbasis nilai-nilai Islam dapat membantu peserta didik memahami dan mencontoh perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari (Hermansyah dkk., 2024).

Lebih lanjut, teori belajar sosial menekankan pentingnya penguatan (*reinforcement*) dalam mempertahankan perilaku yang baik. Apabila peserta didik mendapatkan apresiasi atas perilaku positif yang dilakukan, maka kemungkinan besar perilaku tersebut akan terus diulang. Dalam pendidikan akhlak, penguatan dapat diberikan melalui pujian, penghargaan, maupun kepercayaan yang diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian, pembentukan akhlak tidak hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi juga melalui sistem penghargaan yang mendidik (Lestari dkk., 2021).

Konsep pendidikan akhlak modern berdasarkan teori belajar sosial juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Peserta didik belajar mengenai nilai-nilai moral melalui hubungan dengan teman sebaya, guru, keluarga, dan masyarakat. Interaksi tersebut menjadi sarana untuk memahami norma, etika, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pembelajaran akhlak perlu dirancang secara kolaboratif dan melibatkan berbagai unsur lingkungan pendidikan (Jabar, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa teori *Social Learning* memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan akhlak dalam Islam. Pembentukan akhlak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan, dan interaksi sosial yang positif. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Kiai Haji Hasyim Asy'ari yang menekankan pentingnya adab, penghormatan kepada guru, serta keteladanan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, teori belajar sosial dapat menjadi salah satu landasan dalam

memahami relevansi konsep pendidikan akhlak K.H. Hasyim Asy'ari terhadap pembinaan akhlak santri di lingkungan pesantren modern (Hidayah, 2021).

b. Teori Perkembangan Moral (Lawrence Kohl Berg)

Pendidikan akhlak modern merupakan proses pembinaan perilaku manusia yang tidak hanya menekankan aspek kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir moral secara rasional. Salah satu teori yang banyak digunakan dalam pendidikan moral modern adalah teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg. Menurut Kohlberg, perkembangan moral seseorang berlangsung melalui beberapa tahapan yang menunjukkan tingkat kematangan dalam memahami nilai, norma, dan tanggung jawab sosial. Teori ini menjadi dasar penting dalam pengembangan pendidikan karakter dan pendidikan akhlak di era modern karena menekankan proses internalisasi nilai melalui kesadaran individu, bukan sekadar karena tekanan eksternal (Hanafiah, 2024).

Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral manusia terbagi menjadi tiga tingkat utama, yaitu tingkat prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Setiap tingkat memiliki dua tahapan perkembangan yang menggambarkan cara seseorang mengambil keputusan moral. Pada tingkat prakonvensional, individu berbuat baik karena takut hukuman atau mengharapkan imbalan. Pada tingkat konvensional, seseorang mulai bertindak berdasarkan norma sosial dan keinginan untuk memperoleh penerimaan dari lingkungan. Sedangkan pada tingkat pascakonvensional, individu bertindak berdasarkan prinsip moral universal yang diyakininya (Nurhayati, 2006).

Pada tahap pertama, yaitu orientasi kepatuhan dan hukuman, seseorang mematuhi aturan karena takut menerima sanksi. Dalam konteks pendidikan akhlak, peserta didik pada tahap ini cenderung melakukan kebaikan karena adanya pengawasan guru atau orang tua. Akhlak yang

terbentuk masih bersifat eksternal dan belum didasarkan pada kesadaran pribadi. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan bimbingan yang mampu mengarahkan peserta didik menuju pemahaman nilai yang lebih mendalam (Nurhayati, 2006).

Tahap kedua adalah orientasi instrumental atau kepentingan pribadi. Pada tahap ini seseorang mulai melakukan tindakan baik karena mengharapkan keuntungan tertentu. Dalam pendidikan akhlak modern, kondisi ini sering terlihat ketika peserta didik berperilaku baik demi memperoleh penghargaan, nilai tinggi, atau pujian dari guru. Meskipun demikian, tahap ini tetap dianggap penting karena menjadi proses awal menuju perkembangan moral yang lebih matang (Nurhayati, 2006).

Tingkat konvensional dimulai dengan tahap orientasi anak baik. Pada tahap ini individu berusaha memenuhi harapan keluarga, teman, dan lingkungan sosialnya. Perilaku baik dilakukan agar diterima oleh kelompok sosial. Dalam dunia pendidikan, peserta didik mulai memahami pentingnya sopan santun, kejujuran, dan sikap hormat kepada guru sebagai bagian dari nilai yang dihargai oleh masyarakat. Tahap ini memiliki relevansi yang kuat dengan pembinaan akhlak santri di lingkungan pesantren yang menekankan pentingnya adab terhadap sesama (Lutfiyah & Muhid, 2025).

Tahap berikutnya adalah orientasi hukum dan ketertiban. Individu memandang bahwa aturan harus ditaati demi menjaga keteraturan sosial. Dalam pendidikan akhlak, peserta didik tidak lagi menaati peraturan karena takut hukuman, melainkan karena memahami bahwa aturan memiliki fungsi penting dalam kehidupan bersama. Pembiasaan disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap tata tertib pesantren dapat membantu santri mencapai tahap perkembangan moral ini (Nurhayati, 2006).

Pada tingkat pascakonvensional, tahap pertama adalah orientasi kontrak sosial. Individu mulai memahami bahwa aturan dibuat untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan bersama. Apabila suatu aturan tidak lagi memberikan manfaat bagi masyarakat, maka aturan tersebut dapat dievaluasi secara bijaksana. Dalam pendidikan akhlak modern, peserta didik

diajak untuk berpikir kritis terhadap berbagai persoalan sosial dengan tetap berpegang pada nilai moral dan kemaslahatan umum (Muslikhul Ibad & Nunung Dwi Setiyorini, 2025).

Tahap tertinggi dalam teori Kohlberg adalah orientasi prinsip etika universal. Pada tahap ini seseorang bertindak berdasarkan prinsip keadilan, kemanusiaan, dan hati nurani yang diyakininya. Keputusan moral tidak lagi bergantung pada tekanan sosial ataupun kepentingan pribadi. Dalam perspektif pendidikan akhlak Islam, tahap ini memiliki kesesuaian dengan pembentukan insan yang memiliki kesadaran moral tinggi serta mampu menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Lutfiyah & Muhid, 2025).

Konsep pendidikan akhlak modern yang berlandaskan teori Kohlberg menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir moral peserta didik melalui dialog, diskusi kasus, refleksi, dan penyelesaian masalah moral. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan nilai-nilai kebaikan, tetapi juga pada kemampuan memahami alasan mengapa suatu tindakan dianggap benar atau salah. Pendekatan ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai akhlak secara lebih mendalam dan berkelanjutan (Carmichael dkk., 2019).

Dalam penelitian mengenai konsep pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya terhadap pembinaan akhlak santri di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Masyiri, teori Kohlberg dapat digunakan sebagai landasan analisis untuk memahami perkembangan moral santri. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan KH. Hasyim Asy'ari seperti keikhlasan, penghormatan kepada guru, tanggung jawab, dan kedisiplinan dapat dipahami sebagai proses pembentukan moral yang berkembang secara bertahap hingga mencapai kesadaran etis yang matang. Dengan demikian, teori perkembangan moral Kohlberg memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung pembinaan akhlak santri pada era pendidikan modern (Lutfiyah & Muhid, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg memberikan sudut pandang bahwa pembentukan akhlak berlangsung melalui proses perkembangan kesadaran moral secara bertahap. Namun, dalam konteks penelitian ini, konsep pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya berorientasi pada kematangan penalaran moral, tetapi juga menempatkan adab, keikhlasan, keteladanan guru, serta pembiasaan amal saleh sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter santri.

Oleh karena itu, relevansi konsep pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari dengan pembinaan akhlak santri di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Masyiri Cikancung Bandung terletak pada kemampuannya mengintegrasikan aspek kesadaran moral dengan internalisasi nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memandang bahwa keberhasilan pembinaan akhlak santri tidak hanya diukur dari kemampuan memahami nilai benar dan salah, tetapi juga dari terbentuknya kebiasaan berakhlak mulia yang dilandasi keimanan, adab, dan tanggung jawab sebagai implementasi nyata dari konsep pendidikan akhlak yang diajarkan KH. Hasyim Asy'ari.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam karena berfungsi membentuk kepribadian, karakter, dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam perspektif Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek intelektual, tetapi juga dari kualitas akhlak yang dimiliki seseorang. Menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan akhlak menjadi landasan utama dalam proses pembentukan manusia yang berilmu dan beradab. Oleh karena itu, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan akhlak, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya (Nasucha dkk., 2022).

- 1) Faktor pertama adalah faktor keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, membiasakan perilaku terpuji, serta memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak yang ditanamkan sejak usia dini akan membentuk karakter anak secara berkelanjutan. Apabila keluarga memberikan perhatian yang baik terhadap pembinaan akhlak, maka anak akan lebih mudah mengembangkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. (Amarodin & Badriyah, 2022)

2) Faktor kedua adalah lingkungan pendidikan atau sekolah.

Sekolah menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik. Guru berperan sebagai pendidik sekaligus teladan dalam membimbing peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik. Lingkungan sekolah yang religius, disiplin, dan kondusif akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan moral dan kepribadian peserta didik (Nasucha dkk., 2022).

3) Faktor ketiga adalah lingkungan pesantren.

Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren memiliki peran yang sangat strategis dalam pembinaan akhlak karena kehidupan santri berlangsung dalam pengawasan dan pembiasaan nilai-nilai keislaman secara intensif. Melalui kegiatan ibadah, pengajian, keteladanan kiai, dan budaya pesantren, santri dibimbing untuk mengembangkan sikap disiplin, tawadhu', hormat kepada guru, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Firdaus & Fauzian, 2020).

4) Faktor keempat adalah keteladanan pendidik.

Dalam pendidikan akhlak, keteladanan merupakan metode yang sangat efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku orang yang dihormatinya. KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya akhlak seorang pendidik sebagai contoh bagi peserta didik. Seorang guru tidak hanya dituntut menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga harus memiliki

kepribadian yang baik sehingga mampu menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari. (E. A. Putri, 2023).

5) Faktor kelima adalah teman sebaya atau lingkungan pergaulan.

Pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter seseorang karena individu cenderung mengikuti kebiasaan yang berkembang di lingkungan sosialnya. Apabila seseorang berada dalam lingkungan yang baik dan religius, maka ia akan terdorong untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam. Sebaliknya, lingkungan pergaulan yang kurang baik dapat menjadi penyebab munculnya perilaku menyimpang dan menurunnya kualitas akhlak (Amarodin & Badriyah, 2022).

6) Faktor keenam adalah kebiasaan atau pembiasaan.

Akhlak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Pembiasaan dalam menjalankan ibadah, berkata jujur, menghormati orang lain, serta menjaga kedisiplinan akan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai akhlak ke dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pembiasaan menjadi salah satu strategi penting dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarga, sekolah, maupun pesantren (Laisaan & Husni, 2026).

7) Faktor ketujuh adalah kondisi kepribadian dan kesadaran diri peserta didik.

Faktor internal seperti kemauan, motivasi, niat, dan kemampuan mengendalikan diri sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan akhlak. Seseorang yang memiliki kesadaran untuk memperbaiki diri akan lebih mudah menerima nilai-nilai moral yang diajarkan. Dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, peserta didik dituntut membersihkan hati dari sifat-sifat tercela agar ilmu yang dipelajari dapat memberikan manfaat dan keberkahan. (E. A. Putri, 2023).

8) Faktor kedelapan adalah media informasi dan perkembangan teknologi.

Kemajuan teknologi memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Akses informasi yang luas

dapat membantu meningkatkan wawasan keislaman apabila digunakan dengan baik. Namun, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perilaku dan pola pikir peserta didik melalui berbagai konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan pendampingan dalam penggunaan media digital (Amarodin & Badriyah, 2022).

9) Faktor kesembilan adalah budaya dan lingkungan masyarakat.

Nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat akan memengaruhi proses pembentukan akhlak individu. Lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi norma agama, budaya sopan santun, dan nilai kebersamaan akan membantu memperkuat pendidikan akhlak yang diperoleh di keluarga maupun lembaga pendidikan. Sebaliknya, lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku negatif dapat menghambat pembentukan akhlak yang baik pada peserta didik (Firdaus & Fauzian, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu keluarga, sekolah, pesantren, pendidik, lingkungan pergaulan, pembiasaan, kepribadian individu, media informasi, serta lingkungan masyarakat. Dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari, keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran formal, tetapi juga pada pembentukan adab, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter Islami (Nasucha dkk., 2022).

5. Indikator Keberhasilan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena bertujuan membentuk manusia yang memiliki kepribadian mulia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Dalam pandangan Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek intelektual, tetapi juga dari kualitas akhlak peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak menjadi fondasi utama dalam proses pembentukan karakter

manusia agar mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi (Shiddiqi dkk., 2025).

Keberhasilan pendidikan akhlak dapat dilihat dari terbentuknya perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Dalam perspektif Islam, keberhasilan pendidikan akhlak ditandai dengan munculnya kebiasaan melakukan kebaikan secara sadar, konsisten, dan bertanggung jawab dalam hubungan dengan Allah Swt., sesama manusia, maupun lingkungan sekitar (Mukhlisah dkk., 2023).

Salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter religius pada diri santri. Karakter religius ditunjukkan melalui ketaatan dalam melaksanakan ibadah, menjaga hubungan dengan Allah Swt., serta menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam bertindak. Pendidikan akhlak yang berhasil akan menghasilkan peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual dan menjadikan ajaran Islam sebagai dasar perilaku sehari-hari (E. A. Putri, 2023)

Indikator berikutnya adalah tumbuhnya sikap hormat dan ta'dzim kepada guru. Dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, penghormatan kepada guru merupakan bagian penting dari akhlak peserta didik. Santri yang berhasil dalam pendidikan akhlak akan menunjukkan kesopanan dalam berbicara, mematuhi nasihat guru, serta menjaga adab ketika berinteraksi dengan pendidik. Sikap ini menjadi salah satu tanda bahwa nilai-nilai akhlak telah tertanam dalam diri peserta didik (Sri Handayani dkk., 2021).

Keberhasilan pendidikan akhlak juga dapat dilihat dari kedisiplinan santri dalam menjalankan kewajiban. Disiplin mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengatur waktu, menaati aturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Nilai disiplin yang tertanam melalui pendidikan akhlak akan membentuk pribadi yang teratur dan mampu menjalankan amanah dengan baik (E. A. Putri, 2023)

Selain disiplin, indikator keberhasilan pendidikan akhlak ditandai dengan berkembangnya sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran merupakan fondasi utama dalam pembentukan akhlak mulia. Peserta didik yang memiliki akhlak baik akan berusaha berkata benar, menghindari kebohongan, serta menjaga kepercayaan yang diberikan oleh orang lain. Sikap ini menunjukkan bahwa nilai moral telah menjadi bagian dari karakter pribadinya (Nurhidayat & Subasman, 2021).

Pendidikan akhlak yang berhasil juga melahirkan sikap tanggung jawab. Tanggung jawab tercermin dalam kesungguhan santri menjalankan kewajiban belajar, menjaga amanah, serta menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Dalam lingkungan pesantren, sikap tanggung jawab terlihat melalui kesadaran santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan menjalankan aturan yang berlaku tanpa paksaan (Winingsih dkk., 2022).

Indikator lain yang menunjukkan keberhasilan pendidikan akhlak adalah tumbuhnya sikap mandiri. Kemandirian merupakan kemampuan peserta didik untuk mengelola kebutuhan dan aktivitasnya sendiri tanpa selalu bergantung kepada orang lain. Santri yang memiliki kemandirian akan mampu mengatur waktu belajar, menjaga kebersihan diri, serta menyelesaikan tugas dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (Winingsih dkk., 2022).

Keberhasilan pendidikan akhlak juga tercermin dalam kemampuan peserta didik menjaga hubungan sosial yang baik. Hal ini ditunjukkan melalui sikap toleransi, saling menghormati, peduli terhadap sesama, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam lingkungan pesantren maupun masyarakat. Pendidikan akhlak yang efektif akan membentuk pribadi yang memiliki kepedulian sosial dan semangat ukhuwah Islamiyah (E. A. Putri, 2023).

Selanjutnya, indikator keberhasilan pendidikan akhlak dapat dilihat dari kemampuan santri mengendalikan diri dari perilaku tercela. Pendidikan akhlak bertujuan membentuk pribadi yang mampu membedakan antara perbuatan baik dan buruk serta memiliki kesadaran untuk menjauhi kemaksiatan. Kemampuan

mengontrol hawa nafsu, emosi, dan perilaku negatif menjadi bukti bahwa proses pembinaan akhlak telah berjalan dengan baik (Nasucha dkk., 2022).

Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan akhlak ditandai dengan terbentuknya kepribadian yang berakhlakul karimah secara menyeluruh. Akhlak tersebut tampak dalam perilaku yang santun, rendah hati, bertanggung jawab, disiplin, jujur, serta bermanfaat bagi orang lain. Menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang berilmu, tetapi juga manusia yang memiliki adab dan akhlak mulia. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan akhlak dapat diukur melalui perubahan perilaku nyata yang tercermin dalam kehidupan peserta didik sehari-hari (Kahfi, 2025; Mukhlisah dkk., 2023).

B. Kiai Haji Hasyim Asy'ari

1. Biografi Singkat K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari lahir di Desa Nggedong, Jombang, Jawa Timur pada hari Selasa Kliwon, 24 Dzulqa'dah 1287 H atau bertepatan dengan 18 Februari 1871 M. Beliau memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (yang bergelar Pangeran Benowo) bin Abdurrahman (yang dikenal sebagai Joko Tingkir atau Sultan Hadiwijoyo) bin Abdullah bin Abdul Amir bin Abdullah Fatah bin Maulana Ishak dari Raden Ainul Yaqin yang lebih populer dengan sebutan Sunan Giri (Darsono & Ibrahim, 2017).

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan anak ketiga dari 11 bersaudara. Ibunya bernama Halimah, sedangkan ayahnya bernama Kiai Asy'ari, seorang ulama yang mendirikan Pesantren Keras di Jombang. Jika dirunut lebih atas, kakek beliau yang bernama Kiai Utsman adalah pendiri Pesantren Gedang, dan buyutnya yang bernama Kiai Sihah merupakan pendiri Pesantren Tambak Beras Jombang. Mengingat latar belakang para leluhurnya tersebut, sangat wajar jika K.H. Hasyim Asy'ari tumbuh dan mendapatkan pondasi ilmu agama yang kuat langsung dari lingkungan pesantren keluarganya (Farikah, 2021).

Sejak usia dini, Hasyim Asy'ari sudah dikenal sebagai anak yang cerdas, rajin, tekun, dan memiliki ingatan yang kuat. Pada masa kanak-kanak, beliau mulai mempelajari dasar-dasar ilmu agama dan Al-Qur'an di bawah bimbingan langsung dari ayahnya. Kecintaannya terhadap aktivitas membaca memicu semangat belajar yang tinggi, yang nantinya mendorong beliau untuk terus memperdalam ilmu ke berbagai pesantren (Aulia & Hudaidah, 2021).

Menginjak usia 6 tahun (sekitar tahun 1876), beliau mulai belajar lebih intensif ketika keluarganya pindah dari Demak ke Desa Keras di dekat Jombang. Di pesantren ayahnya ini, beliau mempelajari berbagai bidang keagamaan seperti tauhid, hukum Islam (*fikih*), bahasa Arab, tafsir, dan hadis. Berkat kecerdasannya yang luar biasa, saat baru menginjak usia 13 tahun, Hasyim Asy'ari bahkan sudah dipercaya untuk membantu ayahnya mengajar para santri yang usianya jauh lebih tua daripada dirinya (Arifin dkk., 2022).

Karena keilmuannya yang mendalam sejak usia muda inilah, para kiai kemudian memberikan gelar "*Hadratus-Syaikh*" (Tuan Guru Besar) kepada beliau. Didorong oleh motivasi yang kuat untuk memperluas cakrawala keilmuannya, K.H. Hasyim meminta izin kepada ayah dan kakeknya untuk menimba ilmu di luar pesantren keluarga. Restu pun langsung diberikan, sebab pada masa itu sudah menjadi tradisi bagi anak seorang ulama untuk dititipkan kepada ulama lain. Tradisi ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi yang bahkan sering kali berlanjut menjadi ikatan menantu seperti kisah Raden Paku dan Sunan Ampel sekaligus untuk memperkaya ilmu dan pengalaman si anak.

Ketika memasuki usia remaja sekitar 15 tahun, Hasyim Asy'ari mulai mengembara ke berbagai pesantren di tanah Jawa dan Madura. Selama menjadi santri, beliau tidak hanya dikenal cerdas dan berani, tetapi juga sangat patuh dan menaruh rasa hormat yang tinggi kepada guru-gurunya (Arifin dkk., 2022). Beberapa tempat yang menjadi tujuan belajarnya antara lain Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Tringgilis di Surabaya, hingga menyeberang ke Pesantren Kademangan di Bangkalan, Madura, di bawah bimbingan Syaikhuna Khalil. Setelah itu, beliau melanjutkan pembelajarannya ke Pesantren Siwalan Panji di Sidoarjo. Di tempat inilah

beliau berguru kepada Kiai Ya'qub, yang kemudian terkesan dengannya dan menikahkan Hasyim Asy'ari dengan putrinya yang bernama Khadijah pada tahun 1892 M (Aulia & Hudaidah, 2021).

Setelah melangsungkan pernikahan pada tahun 1892, K.H. Hasyim bersama istri dan mertuanya berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Usai ibadah haji selesai, beliau memilih untuk menetap di sana selama beberapa bulan demi memperdalam ilmu agama, khususnya ilmu hadis yang menjadi bidang paling beliau gemari (Arifin dkk., 2022). Di tanah suci, kebahagiaan mereka semakin lengkap dengan lahirnya seorang putra yang diberi nama Abdullah, sebuah nama yang dipilih untuk mengambil berkah dari nama ayah Nabi Muhammad SAW (Aulia & Hudaidah, 2021).

Namun, kegembiraan tersebut tidak berlangsung lama. K.H. Hasyim harus menghadapi ujian hidup yang sangat berat ketika istri tercintanya, Khadijah, wafat. Kesedihan beliau semakin mendalam karena sekitar 40 hari setelahnya, putra mereka, Abdullah, juga dipanggil oleh Allah SWT. Menghadapi cobaan yang bertubi-tubi ini, K.H. Hasyim melaluinya dengan penuh kesabaran sambil terus berdoa memohon pertolongan dan petunjuk Allah. Beliau kemudian memutuskan pulang sementara ke Tanah Air untuk mengantarkan mertuanya kembali (Arifin dkk., 2022).

Semangatnya yang tidak pernah padam dalam menuntut ilmu membuat K.H. Hasyim memutuskan kembali ke Mekkah pada tahun 1893, kali ini bersama adik kandungnya yang bernama Anis. Di periode kedua ini, gairah belajarnya semakin memuncak. Beliau mendalami berbagai disiplin ilmu mulai dari fikih, hadis, tahfidz, tauhid, nahwu, hingga tasawuf. Beliau berguru kepada ulama-ulama besar ternama di Mekkah, di antaranya Syaikh Syuaib bin Abdurrahman, Syaikh Mahfudz al-Turmusi, Syaikh Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Amin al-Aththar, Syaikh Ibrahim Arab, Syaikh Said al-Yamani, Syaikh Rahmatullah, dan Syaikh Bafadhal (Arifin dkk., 2022).

Selain itu, beliau juga menimba ilmu dari para Sayyid yang menjadi mufti dan ulama terpandang saat itu, seperti Sayyid Abbas al-Maliki, Sayyid Sulthan Hasyim al-Daghistani, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Sayyid Ahmad bin

Hasan al-Aththas, Sayyid Alwi as-Segaf, Sayyid Abu Bakar Syatha al-Dimyati, dan Sayyid Husain al-Habsyi. Dari deretan guru tersebut, tokoh yang memberikan pengaruh paling kuat terhadap cara pandang keagamaan beliau adalah Sayyid Alwi bin Ahmad as-Segaf, Sayyid Husain al-Habsyi, dan Syaikh Mahfudz al-Turmusi (Arifin dkk., 2022).

Secara pemikiran, K.H. Hasyim Asy'ari sangat dipengaruhi oleh gurunya. Mengikuti garis pemikiran Syaikh Mahfudz al-Turmusi, beliau memegang prinsip yang tegas dalam mempertahankan ajaran mazhab serta mendukung pengamalan tarekat. Meskipun beliau menyerap ide-ide pembaruan Muhammad Abduh untuk membangkitkan semangat umat Islam, K.H. Hasyim secara tegas menolak gagasan Abduh yang mengajak umat Islam meninggalkan sistem bermazhab. Pandangan beliau mengenai pentingnya bermazhab ini sejalan dengan pemikiran gurunya yang lain, yaitu Syaikh Ahmad Khatib (Arifin dkk., 2022).

Prinsip ini dituangkan secara jelas oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab Qanun Asasi Nahdlatul Ulama yang ditulisnya. Beliau menegaskan keyakinannya bahwa umat tidak akan bisa memahami esensi terdalam dari Al-Qur'an dan As-Sunnah tanpa mempelajari pemikiran para ulama besar yang terformulasikan di dalam sistem mazhab. Sebaliknya, mencoba menafsirkan Al-Qur'an dan As-Sunnah secara langsung tanpa mengkaji dan meneliti kitab-kitab ulama mazhab dinilai hanya akan memicu penyimpangan dan pemutarbalikan ajaran Islam dari kebenaran yang sesungguhnya (Arifin dkk., 2022).

Setelah tujuh tahun menimba ilmu di Mekkah, K.H. Hasyim Asy'ari memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya. Di awal kepulangannya, beliau sempat mengajar di Pesantren Nggedong sebelum akhirnya mendirikan pondok pesantren sendiri yang sangat monumental di daerah Tebuireng, Jombang.

Selain mendedikasikan waktunya untuk mengajar para santri, K.H. Hasyim Asy'ari juga sangat aktif dalam dunia pergerakan dan organisasi. Puncaknya terjadi pada tanggal 16 Sya'ban 1344 H atau bertepatan dengan 31 Januari 1926 M, di mana beliau bersama tokoh-tokoh ulama besar lainnya

seperti K.H. Bisri Syamsuri dan K.H. Wahab Hasbullah secara resmi mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Dalam struktur kepengurusannya, beliau langsung diangkat menjadi pemimpin tertinggi (Rais Akbar) organisasi tersebut.

Salah satu faktor utama yang melatarbelakangi berdirinya NU adalah respons terhadap perlakuan tidak adil dari pemerintah kolonial terhadap masyarakat pribumi. Sebagai seorang tokoh, K.H. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai pemimpin yang berprinsip anti-kolonial dan menolak keras segala bentuk kerja sama dengan rezim penjajah Belanda. Salah satu bentuk perlawanan budaya (kultural) yang beliau suarakan secara tegas adalah dengan melarang umat Islam meniru gaya hidup dan kebudayaan Barat atau Belanda (Arifin dkk., 2022).

2. Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari

Kiai Haji Hasyim Asy'ari memiliki wawasan keilmuan yang sangat luas. Pemikiran tersebut beliau dapatkan dari hasil berkelana menimba ilmu ke berbagai tempat dan berguru kepada banyak ulama, yang kemudian beliau tuangkan ke dalam bentuk tulisan. Sebagai seorang penulis yang sangat produktif, beliau menyusun banyak karya menggunakan bahasa Arab, terutama yang membahas mengenai bidang tasawuf, fikih, dan hadis. Hingga saat ini, mayoritas kitab-kitab karya beliau masih aktif dipelajari di berbagai pondok pesantren, khususnya pesantren salaf atau tradisional. Di antara sekian banyak karya beliau yang berhasil dikumpulkan dan didokumentasikan oleh cucunya, K.H. Ishamuddin Hadziq, adalah sebagai berikut (Nawawi Sahal, 2017):

- 1) Kitab *Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim fī Mā Yahtāju Ilaihi al-Muta‘allim fī Ahwāl Ta‘līmihi wa Mā Yatawaqqafu ‘Alaihi al-Mu‘allim fī Maqāmāt Ta‘līmihi*

Kitab ini mengulas tentang panduan etika yang wajib diikuti oleh para murid maupun guru. Tujuannya agar proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan lancar dan mampu mewujudkan tujuan utama dari pendidikan itu sendiri. Dalam penyusunannya, kitab ini mengadaptasi

beberapa karya klasik, yaitu *Ādāb al-Mu'allim* karya Syaikh Muhammad bin Sahnun (871 M), *Ta'līm al-Muta'allim fī Tharīq al-Ta'allum* karya Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji, serta *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Ādāb al-Ālim wa al-Muta'allim* karya Syaikh Ibnu Jamaah.

2) Kitab *At-Tibyān fī an-Nahyi 'an Muqātha'ah al-Arhām wa al-Aqārib wa al-Ikhwān*

Penulisan kitab ini selesai pada hari Senin, 20 Syawal 1260 H, dan dicetak oleh Maktabah al-Turats al-Islami yang berada di bawah naungan Pesantren Tebuireng. Secara garis besar, kandungan buku ini memaparkan pentingnya menjaga tali silaturahmi serta larangan keras untuk memutuskannya. Jika dilihat dari sudut pandang sosial-politik, kitab ini menjadi bukti nyata dari kepedulian Kiai Hasyim terhadap persaudaraan sesama Muslim (Ukhuwah Islamiyah).

3) Kitab *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsī li Jam'iyah Nahdlatul Ulama'*

Tulisan ini memuat gagasan-gagasan dasar mengenai berdirinya NU. Di dalamnya terdapat susunan ayat Al-Qur'an, hadis, serta pesan-pesan krusial yang menjadi fondasi lahirnya organisasi Muslim terbesar di dunia tersebut. Buku ini memiliki peran yang sangat vital karena memberikan landasan teologis dan keagamaan yang kuat untuk dijadikan sebagai pijakan utama organisasi.

4) Kitab *Risālah fī Ta'kīd al-Akhḍi bi al-Madẓhab al-A'imma al-Arba'ah*

Karya ini menguraikan argumen tentang pentingnya mengikuti salah satu dari empat imam mazhab besar, yaitu Imam Syafii, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hanbal.

5) Kitab *Mawā'izh*

Buku ini berisi kumpulan nasihat mengenai solusi dalam mengatasi berbagai persoalan umat. Masalah-masalah tersebut biasanya muncul akibat hilangnya rasa kebersamaan dalam membangun pemberdayaan masyarakat. Karya ini pernah dibacakan dalam Mukhtamar (Kongres) ke-XI Nahdlatul

Ulama di Bandung pada tahun 1935. Selain itu, Prof. Buya Hamka juga pernah menerjemahkan karya ini untuk diterbitkan di majalah Panji Masyarakat Nomor 5 pada tanggal 15 Agustus 1959.

6) *Kitab Arba'īna Hadītsan Tata'allaqu bi Mabādi' Jam'īyyat Nahdlatul Ulama'*

Kitab ini merangkum 40 hadis pilihan yang wajib dijadikan pedoman oleh warga Nahdlatul Ulama. Hadis-hadis yang dipilih berisi pesan untuk memperkuat ketakwaan serta menjaga persatuan dalam kehidupan. Nilai-nilai inilah yang harus menjadi fondasi kokoh bagi setiap umat dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan rintangan.

7) *Kitab Al-Nūr al-Mubīn fī Mahabbati Sayyid al-Mursalīn*

Kitab ini merupakan ajakan bagi umat Islam untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW. Cara yang ditawarkan adalah dengan senantiasa berselawat kepada beliau serta meneladani seluruh ajaran hidupnya. Di samping itu, buku ini juga mengulas tentang kisah perjalanan hidup (biografi) Rasulullah SAW beserta kemuliaan akhlak beliau.

8) *Kitab Al-Tanbīhāt al-Wājibāt liman Yashna' al-Mawlid bi al-Munkarāt*

Kitab ini memberikan peringatan dan catatan penting yang harus diperhatikan masyarakat ketika menyelenggarakan peringatan Maulid Nabi. Tujuannya agar perayaan tersebut tetap berjalan koridor yang baik dan sesuai dengan esensi utama dari peringatan maulid itu sendiri. Penulisan kitab ini rampung pada 14 Rabiul Tsani 1355 H dan pertama kali diterbitkan oleh Maktabah al-Turats al-Islami, Tebuireng.

9) *Kitab Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah fī Hadīts al-Mawtā wa Syurūth al-Sā'ah wa Bayāni Maḥmūd al-Sunnah wa al-Bid'ah*

Buku ini termasuk dalam barisan karya monumental beliau karena berhasil memberikan batasan dan pemisah yang jelas antara konsep sunah dan bidah. Poin utama dalam kitab ini adalah penjelasan mendalam dari K.H. Hasyim Asy'ari mengenai hakikat ajaran Ahlul-sunnah wal Jamaah

serta pemaparan mengenai tanda-tanda datangnya hari kiamat (akhir zaman).

10) Kitab *Ziyādat Ta'liqāt 'ala Mandzūmah Syaikh 'Abdullāh bin Yasīn al-Fasuruānī*

Kitab ini mendokumentasikan catatan perdebatan ilmiah antara K.H. Hasyim Asy'ari dengan Syaikh Abdullah bin Yasin.

11) Kitab *Dhaw'u Misbāh fī Bayān Ahkām al-Nikāh*

Kitab ini membahas seluk-beluk seputar pernikahan, yang mencakup dasar hukum, syarat sah, rukun, hingga hak dan kewajiban dalam ikatan rumah tangga.

12) Kitab *Al-Durrah al-Muntasyirah fī Masā'il Tis'a 'Asyarah*

Buku ini mengulas 19 persoalan yang berkaitan dengan kajian wali dan tarekat.

13) Kitab *Al-Risālah fī al-'Aqā'id*

Kitab ini ditulis menggunakan bahasa Jawa dan fokus membahas persoalan yang berkaitan dengan ilmu tauhid atau akidah.

14) Kitab *Al-Risālah fī al-Tasawwuf*

Sama seperti kitab akidah sebelumnya, karya ini juga ditulis dalam bahasa Jawa dan membahas seputar dunia tasawuf. Dalam proses cetaknya, kitab ini digabungkan menjadi satu buku bersama dengan kitab al-Risālah fī al-'Aqā'id.

Selain dari 14 kitab yang telah disebutkan di atas, sebetulnya masih ada beberapa karya K.H. Hasyim Asy'ari yang saat ini statusnya masih berupa manuskrip (naskah tulis tangan) dan belum dicetak secara resmi. Karya-karya tersebut meliputi *Hāsyiyat 'ala Fath al-Rahmān bi Syarh Risālat al-Walī Ruslān li Syaikh al-Islām Zakariyya al-Anshārī*, *al-Risālat al-Tawhīdiyyah*, *al-Qalā'id fī Bayān mā Yajibu min al-'Aqā'id*, *al-Risālat al-Jamā'ah*, *Tamyīz al-Haqq min al-Bāthil*, *al-Jāsūs fī Ahkām al-Nuqūs*, serta *Manāsik Sughrā* (Arifin dkk., 2022).

3. Konsep Pendidikan Akhlak K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan seorang tokoh pendidikan yang tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengembang konsep pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan umat. Ia memandang pendidikan sebagai sarana utama dalam membentuk manusia yang sempurna, yaitu manusia yang meneladani Nabi Muhammad SAW. Tujuan akhir dari pendidikan tersebut adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Mukani, 2016; Khasanah, 2018).

Dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, seorang penuntut ilmu dianjurkan untuk mempersiapkan diri sebelum menghadiri majelis ilmu. Salah satu bentuk persiapan tersebut adalah bersuci atau berwudu. Hal ini merupakan bentuk penghormatan terhadap ilmu, guru, dan majelis ilmu yang akan dihadiri.

Adab tersebut dapat dilihat dalam anjuran untuk bersuci sebelum menghadiri majelis ilmu. Adapun teks Arabnya adalah:

وَإِذَا أَرَادَ حُضُورَ مَجْلِسِ الْعِلْمِ فَلْيَتَوَضَّأْ قَبْلَ حُضُورِهِ، وَيَتَنَظَّفْ وَيَتَطَيَّبْ، وَيَلْبَسْ أَحْسَنَ ثِيَابِهِ.

Artinya:

“Apabila seseorang hendak menghadiri majelis ilmu, hendaknya ia berwudu terlebih dahulu sebelum menghadirinya, membersihkan diri, memakai wewangian, dan mengenakan pakaian yang terbaik.” (*Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hlm. 161).

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa menghadiri majelis ilmu tidak hanya memerlukan kesiapan dalam menerima pelajaran, tetapi juga memerlukan adab dan kesopanan. Berwudu, membersihkan diri, memakai wewangian, serta mengenakan pakaian yang baik merupakan bentuk penghormatan terhadap ilmu dan orang yang menyampaikannya. Dengan menerapkan adab tersebut, seorang penuntut ilmu diharapkan dapat mengikuti

proses pembelajaran dengan keadaan yang bersih, nyaman, dan penuh penghormatan.

Dalam kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim*, K.H. Hasyim Asy’ari memulai pemikirannya dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis yang kemudian dijelaskan secara menyeluruh. Ia menegaskan bahwa tujuan utama dari ilmu adalah untuk diamalkan. Dengan demikian, ilmu tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus memberikan manfaat sebagai bekal kehidupan, khususnya di akhirat. Oleh karena itu, menuntut ilmu menjadi kewajiban dalam syariat dan dijanjikan pahala yang besar (Nasucha dkk., 2022).

Perkembangan pemikiran pendidikan tidak terlepas dari konteks sosial, politik, dan keagamaan. Lingkungan sosial serta pengalaman pribadi sangat mempengaruhi cara berpikir seseorang. Pada masa K.H. Hasyim Asy’ari, pendidikan mengalami perubahan dari sistem tradisional menuju sistem yang lebih modern. Perubahan ini dipengaruhi oleh kuatnya sistem pendidikan kolonial Belanda di (Arifin dkk., 2022).

Pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy’ari berfokus pada konsep tujuan pendidikan, peran pendidik, peserta didik, serta paradigma pendidikan karakter. Corak pemikirannya cenderung mengikuti mazhab Syāfi‘iyyah, yang terlihat dari seringnya ia mengutip tokoh-tokoh dalam mazhab tersebut, termasuk Imam al-Syafi‘i. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang pendidikan pesantren di Jawa yang didominasi oleh kitab-kitab bermazhab Syafi‘i (Arifin dkk., 2022).

Selain itu, pemikiran beliau juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sufistik yang menekankan aspek spiritual dan keindahan batin. Pendidikan dipandang berlandaskan wahyu dan diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pendekatan tasawuf. Dalam pandangannya, pusat pendidikan terletak pada hati. Pendidikan bertujuan memanusiakan manusia secara utuh agar menjadi pribadi yang bertakwa, mampu menegakkan keadilan, beramal saleh, dan mencapai derajat mulia di sisi Allah SWT (Arifin dkk., 2022).

K.H. Hasyim Asy'ari juga menekankan bahwa pembentukan kepribadian manusia dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu fitrah dan lingkungan. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran penting dalam memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi perhatian utama dalam konsep pendidikannya (Arifin dkk., 2022).

Lebih lanjut, beliau merumuskan tiga dimensi utama dalam pendidikan, yaitu dimensi keilmuan, pengamalan, dan religius. Dimensi keilmuan menuntut peserta didik untuk terus mengembangkan pengetahuan, baik agama maupun umum, serta bersikap kritis terhadap lingkungan. Dimensi pengamalan menekankan penerapan ilmu dalam kehidupan nyata secara bertanggung jawab. Adapun dimensi religius mengarahkan hubungan manusia dengan Allah tidak hanya dalam bentuk ritual, tetapi juga dalam niat untuk mencari ridha-Nya (Arifin dkk., 2022).

K.H. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Pembentukan akhlak dilakukan melalui interaksi antara fitrah manusia dan lingkungan. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan (Arifin dkk., 2022).

Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus membiasakan diri berperilaku baik dalam setiap kondisi. Pembiasaan ini menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga proses belajar memiliki makna dan nilai yang tinggi (Arifin dkk., 2022).

Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, baik pendidik maupun peserta didik harus meluruskan niat dan menjaga adab dalam setiap aktivitas pendidikan. Tujuan utama dari proses pendidikan adalah memperoleh ridha Allah SWT (Arifin dkk., 2022).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebenarnya telah diterapkan jauh sebelum konsep pendidikan karakter dicanangkan oleh pemerintah. Hal ini terlihat dalam sistem pendidikan

pesantren, seperti di Pesantren Tebuireng, yang mengintegrasikan tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dalam pembentukan karakter santri. Selain itu, beliau juga menanamkan nilai nasionalisme dan cinta tanah air dalam perjuangan melawan penjajah (Arifin dkk., 2022).

Konsep akhlak yang beliau ajarkan menekankan bahwa peserta didik harus terlebih dahulu memperbaiki diri sendiri, yaitu dengan mengharap ridha Allah, menyucikan jiwa, dan menghiiasi diri dengan akhlak terpuji. Hal ini bertujuan agar tercipta kepribadian Islami yang mendukung keberhasilan dalam belajar serta hubungan yang harmonis dengan sesama dan dengan Allah SWT (E. A. Putri, 2023).

Tidak hanya itu, penghormatan kepada pendidik juga menjadi aspek penting dalam pendidikan. Pendidik dipandang sebagai sosok yang mulia dan berjasa dalam memberikan arah kehidupan. Sebagaimana pandangan Imām al-Ghazālī, guru diibaratkan seperti matahari yang memberikan cahaya bagi kehidupan, sehingga peserta didik dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk (E. A. Putri, 2023).

Secara umum, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan menitikberatkan pada pembentukan akhlak. Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, karena seluruh proses kehidupan pada hakikatnya adalah pendidikan itu sendiri (Astuti dkk., 2022).

Dalam aspek keagamaan, beliau memiliki corak pemikiran tradisional yang bersifat moderat dan harmonis. Prinsip yang dipegang adalah menjaga nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Prinsip ini sejalan dengan semangat Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dalam mengembangkan ajaran Islam secara kontekstual (Arifin dkk., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dianalisis bahwa konsep pendidikan akhlak K.H. Hasyim Asy'ari tidak hanya menempatkan akhlak sebagai hasil akhir pendidikan, tetapi sebagai landasan yang harus mewarnai seluruh proses pembelajaran. Penekanan pada keikhlasan, adab, pengamalan ilmu, keteladanan guru, serta pembiasaan perilaku baik menunjukkan bahwa pembinaan akhlak harus dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan, bukan hanya

melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui budaya dan lingkungan pendidikan. Konsep ini memiliki relevansi yang kuat dengan pembinaan akhlak santri di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Masyiri Cikancung Bandung, karena kehidupan pesantren memberikan ruang yang luas untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran, keteladanan pengasuh, pembiasaan ibadah, serta interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tetap relevan sebagai landasan konseptual dalam membentuk santri yang tidak hanya memiliki keluasan ilmu, tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.



C. Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Seluruh aktivitas keagamaan, baik yang bersifat *qalbiyah* (batin/jiwa) maupun *badaniyah* (fisik/raga), baik berupa ucapan maupun tindakan, tidak akan memiliki nilai yang berarti apabila tidak disertai dengan karakter yang baik, sifat terpuji, serta kemuliaan akhlak. Dalam konteks pendidikan, kebutuhan terhadap akhlak tidak hanya berlaku bagi peserta didik dalam proses belajar, tetapi juga bagi pendidik dalam menjalankan tugas mengajar. Dengan demikian, keberhasilan proses pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas karakter kedua belah pihak (Asy’ari & Rosidin, 2017).

Kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya K.H. Hasyim Asy’ari merupakan salah satu rujukan penting yang membahas secara sistematis tentang adab dan tata krama dalam proses pendidikan. Kitab ini menjelaskan berbagai prinsip etika belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik, disertai dengan konsep-konsep yang sederhana, mudah dipahami, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam lingkungan pendidikan (Astuti dkk., 2022).

Secara substansial, kitab ini mengkaji persoalan etika dan akhlak yang sangat relevan untuk dipelajari oleh peserta didik di era modern. Kondisi peserta didik yang cenderung bersifat individualistis dan memiliki kestabilan emosi yang fluktuatif menuntut adanya pembinaan akhlak yang kuat. Dalam situasi perkembangan teknologi yang semakin pesat, nilai-nilai yang diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy’ari dinilai mampu menjadi benteng moral dalam kehidupan sosial. Kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta’allim* yang juga dikenal sebagai kajian tentang etika bagi orang berilmu dan pencari ilmu, tercantum dalam karya *Irsyadus Syari* (Aulia & Hudaidah, 2021).

Selain itu, pemikiran dalam kitab ini tidak terlepas dari pengaruh tokoh besar dalam tradisi keilmuan Islam, yaitu Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta’allim* merupakan karya yang memiliki nilai penting karena memuat berbagai konsep dan ajaran yang berkaitan dengan etika serta akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik

(Zahroh, 2018). Dalam perspektif keilmuan Islam, etika memiliki keterkaitan yang erat dengan ilmu akhlak, yaitu ilmu yang membahas tentang standar baik dan buruk. Adapun ukuran baik dan buruk dalam etika Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran (Aulia & Hudaidah, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa latar belakang penulisan Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* tidak hanya menunjukkan perhatian K.H. Hasyim Asy'ari terhadap pentingnya adab dalam proses pendidikan, tetapi juga menjadi landasan yang memperkuat relevansi pemikirannya terhadap pembinaan akhlak santri di lingkungan pesantren. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian yang mengkaji konsep pendidikan akhlak K.H. Hasyim Asy'ari serta penerapannya di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Masyiri Cikancung Bandung.

Dengan demikian, analisis terhadap latar belakang penulisan kitab ini menjadi penting untuk memahami bahwa konsep pendidikan akhlak yang dirumuskan K.H. Hasyim Asy'ari lahir sebagai jawaban atas kebutuhan pembentukan karakter yang berorientasi pada adab, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap memiliki relevansi sebagai dasar dalam membina akhlak santri agar terbentuk pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sistematika Dan Isi Kitab

Pembahasan mengenai konsep pendidikan akhlak dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tidak dapat dilepaskan dari karya monumentalnya yang berjudul *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim fīmā Yaḥtāj Ilayh al-Muta'allim fī Aḥwāl Ta'allumih wa Mā Yatawaqqaf 'Alayh al-Mu'allim fī Maqām Ta'līmih*. Kitab ini secara khusus mengkaji aspek pendidikan dengan penekanan utama pada dimensi etika atau akhlak. Sebagaimana karakteristik umum kitab kuning, pembahasan dalam kitab ini lebih berfokus pada pembinaan moral dibandingkan aspek teknis pendidikan (Astuti dkk., 2022).

Dari segi sistematika, kitab ini disusun menggunakan pendekatan tematik yang tersusun secara berurutan dari satu bab ke bab berikutnya. Secara

keseluruhan, terdapat delapan bab utama yang diawali dengan pengenalan terhadap pengarang (*Ta'rīf bi al-Mu'allif*), kemudian dilanjutkan dengan khutbah kitab sebagai pembuka. Struktur ini menunjukkan bahwa penulis tidak hanya menyajikan materi, tetapi juga memberikan pengantar konseptual sebelum masuk ke inti pembahasan.

Bab pertama membahas tentang keutamaan pendidikan yang dijabarkan dalam tiga pasal, yaitu keutamaan ilmu dan ulama, keutamaan aktivitas belajar dan mengajar, serta penegasan bahwa keutamaan ilmu hanya dimiliki oleh ulama yang mengamalkan ilmunya. Selanjutnya, bab kedua menguraikan berbagai akhlak yang harus dimiliki oleh murid, yang dijelaskan dalam sepuluh rincian perilaku.

Pada bab ketiga, pembahasan difokuskan pada akhlak murid terhadap guru, yang terdiri atas dua belas uraian etika. Kemudian bab keempat menjelaskan akhlak murid dalam proses pembelajaran, termasuk sikap terhadap pelajaran dan aktivitas belajar mengajar, yang dijelaskan dalam tiga belas poin. Hal ini menunjukkan perhatian besar terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam proses pendidikan.

Berikutnya, bab kelima menguraikan akhlak yang harus dimiliki oleh seorang guru, yang terdiri dari sepuluh aspek etika. Bab keenam melanjutkan pembahasan mengenai akhlak guru terhadap pelajaran, meskipun tidak dijelaskan secara panjang lebar. Adapun bab ketujuh membahas akhlak guru terhadap murid dengan empat belas rincian pembahasan, yang menegaskan pentingnya hubungan etis antara pendidik dan peserta didik.

Bab kedelapan sebagai bagian penutup berisi penjelasan umum mengenai kitab, termasuk tata cara memperoleh, menempatkan, dan menuliskannya. Selain itu, terdapat pula bagian tambahan berupa surat al-taqrīz yang berisi pujian para ulama terhadap kitab ini, serta fahrasat sebagai daftar isi yang memudahkan pembaca dalam menelusuri isi kitab.

Dalam aspek pemikiran, KH. Hasyim Asy'ari menampilkan corak pendidikan yang bersifat praktis dan berlandaskan kuat pada Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, pemikirannya juga mengandung nuansa etis yang bercorak

sufistik. Hal ini tercermin dari penekanannya terhadap pentingnya penyucian hati dalam menuntut ilmu. Menurut beliau, ilmu hanya dapat diperoleh secara optimal apabila seseorang membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela seperti dengki, iri hati, serta keyakinan dan akhlak yang buruk (Hakim, 2018).

Lebih lanjut, pendidikan karakter dalam pandangan beliau tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Proses pendidikan merupakan upaya internalisasi nilai-nilai tersebut agar tetap terjaga dan berkelanjutan dalam kehidupan sosial (Astuti dkk., 2022).

Adapun konsep pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* mencakup berbagai prinsip dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

- 1) Meluruskan niat,
- 2) Bersikap *qanā‘ah*,
- 3) Memanfaatkan waktu secara efektif,
- 4) Menunjukkan sikap *ta‘zīm* kepada guru,
- 5) Bersikap *tawāḍu‘*,
- 6) Menjalin kerja sama yang baik.
- 7) Peserta didik juga dituntut untuk memiliki sikap *istiḳāmah*,
- 8) Gemar membaca,
- 9) Konsisten dalam belajar,
- 10) Mampu bergaul secara positif.

Tidak hanya itu, peserta didik juga dianjurkan untuk memperluas pengetahuan, aktif mengajukan pertanyaan, memiliki rasa cinta terhadap ilmu, serta menunjukkan sikap aktif dan rajin dalam belajar. Keseluruhan konsep ini pada akhirnya bermuara pada pembentukan akhlak yang mulia, termasuk sikap sopan santun kepada guru sebagai bagian integral dari proses pendidikan (Astuti dkk., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari bukan sekadar memuat daftar nilai moral yang harus dimiliki santri, tetapi merupakan suatu sistem pembinaan akhlak yang

terintegrasi antara tujuan, proses, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat dengan fokus penelitian mengenai relevansi konsep pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari terhadap pembinaan akhlak santri di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Masyiri Cikancung Bandung. Prinsip-prinsip akhlak yang beliau rumuskan dapat dijadikan sebagai landasan konseptual dalam membentuk karakter santri melalui pembiasaan sikap, penghormatan kepada guru, kedisiplinan belajar, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan pesantren.

Dengan demikian, sistematika dan isi kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* tidak hanya memiliki nilai teoritis sebagai pedoman pendidikan Islam, tetapi juga memiliki relevansi praktis sebagai acuan dalam mewujudkan proses pembinaan akhlak santri yang berkelanjutan, sehingga tujuan pendidikan untuk melahirkan santri yang berilmu, beradab, dan berakhlak mulia dapat diwujudkan secara lebih optimal.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*

a. Akhlak Pendidik

Pembahasan mengenai akhlak pendidik dalam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari menempatkan pendidik sebagai elemen utama dalam proses pendidikan. Dalam istilah Arab, pendidik disebut sebagai *‘ālim*, yaitu seseorang yang diberi amanah atas ilmu, hikmah, serta memiliki rasa takut kepada Allah SWT. Dengan demikian, seorang *‘ālim* tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai spiritual dalam kehidupan. (Rosidin, 2017).

Dalam konteks yang lebih luas, pendidik juga diidentikkan dengan ulama. Ulama dipandang sebagai representasi manusia terbaik (*khair al-bariyyah*), yang kedudukannya berada tepat di bawah para nabi. Hal ini menunjukkan bahwa profesi pendidik memiliki derajat yang tinggi karena berkaitan dengan penyebaran ilmu dan pembinaan moral umat. (Khasanah, 2018).

K.H. Hasyim Asy'ari memandang bahwa pendidik memiliki peran yang sangat strategis dalam pendidikan. Pendidik tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk sikap dan etika peserta didik. Oleh karena itu, keberadaan pendidik menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan, khususnya dalam pembinaan akhlak.

Lebih lanjut, dalam pandangan K.H. Hasyim Asy'ari, kualitas akhlak pendidik merupakan aspek yang sangat fundamental. Pendidikan tidak akan bermakna apabila hanya menuntut peserta didik untuk berperilaku baik, sementara pendidiknya tidak menunjukkan akhlak yang mulia. Dengan demikian, pendidik harus menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

K.H. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa seluruh perilaku keagamaan, baik yang bersifat batiniah maupun lahiriah, baik berupa ucapan maupun tindakan, tidak akan bernilai sebagai amal apabila tidak disertai dengan akhlak yang baik dan sifat terpuji. Oleh karena itu, menghiasi setiap perbuatan dengan akhlak mulia menjadi syarat penting dalam diterimanya amal seseorang, termasuk dalam proses pendidikan (Astuti dkk., 2022).

Dalam kerangka tersebut, pendidik diposisikan sebagai ulama yang memiliki kedudukan tinggi. Ulama disebut sebagai *khair al-bariyyah* karena memiliki kedekatan dengan Allah SWT serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan. Oleh sebab itu, posisi pendidik secara hierarkis lebih tinggi dibandingkan peserta didik (Arifin dkk., 2022).

Peran pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter peserta didik. Seorang pendidik harus menunjukkan integritas dalam kehidupan sosial yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan. Seluruh aktivitas keilmuan yang dilakukan harus dilandasi oleh niat yang tulus karena Allah SWT (Arifin dkk., 2022).

Selain itu, pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan moral dan nasihat kepada peserta didik agar terbiasa menjalani kehidupan yang berlandaskan akhlāq al-karīmah. Dalam menjalankan tugasnya, pendidik harus memiliki niat yang ikhlas serta tidak menjadikan materi sebagai tujuan utama. Konsistensi antara ucapan dan perbuatan juga menjadi syarat penting agar pendidik dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik (Arifin dkk., 2022).

Adapun kriteria pendidik yang ideal menurut K.H. Hasyim Asy'ari meliputi beberapa aspek penting, yaitu menjaga akhlak, senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, tidak memanfaatkan ilmu untuk kepentingan duniawi semata, menjauhi perbuatan yang dilarang, serta terus mengembangkan ilmu pengetahuan tanpa disertai sikap sombong (Arifin dkk., 2022).

Secara konseptual, K.H. Hasyim Asy'ari juga mengelompokkan etika pendidik ke dalam beberapa kategori utama, yaitu:

- 1) Etika pendidik terhadap diri sendiri,
- 2) Etika pendidik terhadap peserta didik, dan
- 3) Etika pendidik dalam proses pembelajaran.

Ketiga aspek ini menjadi landasan normatif dalam membangun profesionalitas dan integritas seorang pendidik dalam perspektif pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan pembinaan akhlak santri tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi sangat bergantung pada kualitas kepribadian pendidik yang mampu menghadirkan keteladanan secara nyata dalam setiap aktivitas pendidikan. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak pendidik yang digagas K.H. Hasyim Asy'ari bukan sekadar konsep normatif, melainkan menjadi landasan praktis yang dapat diwujudkan dalam kehidupan pesantren melalui sikap ikhlas, integritas, tanggung jawab, serta keselarasan antara ucapan dan perbuatan. Apabila nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten oleh para pendidik, maka proses pembinaan akhlak santri akan berlangsung lebih

efektif karena santri memperoleh contoh konkret yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan pendidikan akhlak untuk membentuk pribadi yang berkarakter Islami dapat tercapai secara lebih optimal.

b. Akhlak Peserta Didik

Peserta didik, yang dalam konteks pendidikan Islam sering disebut sebagai murid atau santri, merupakan individu yang sedang menempuh proses pencarian ilmu. Dalam memahami karakter ideal yang harus dimiliki oleh peserta didik, Adab al-Alim wa al-Muta'allim mengklasifikasikan etika peserta didik ke dalam beberapa aspek utama, yaitu:

- 1) Etika terhadap diri sendiri,
- 2) Etika terhadap pendidik, dan
- 3) Etika dalam proses belajar (Khasanah, 2018).

Dalam pandangan Hasyim Asy'ari, aspek paling mendasar dalam akhlak peserta didik adalah niat. Niat harus diarahkan secara murni untuk menuntut ilmu, bukan untuk tujuan duniawi, serta tidak meremehkan nilai ilmu itu sendiri. Niat menjadi fondasi utama dalam setiap aktivitas belajar, karena dari niat tersebut akan lahir makna dan nilai spiritual yang tinggi, yang pada akhirnya mampu mengangkat derajat peserta didik (Astuti dkk., 2022).

Selanjutnya, peserta didik dituntut untuk memiliki sikap hormat dan patuh kepada pendidik. Sikap ini dipandang sebagai bagian penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Bahkan dalam kondisi tertentu, peserta didik tetap dianjurkan untuk mengikuti arahan pendidik sebagai bentuk penghormatan terhadap otoritas keilmuan. Di samping itu, kesungguhan dalam belajar juga menjadi keharusan, sebagai bentuk pemanfaatan akal yang merupakan karunia dari Allah SWT (Arifin dkk., 2022).

Selain aspek sikap, ilmu dalam perspektif ini dipandang sebagai sesuatu yang suci. Oleh karena itu, ilmu hanya dapat diperoleh oleh hati yang bersih. Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa peserta didik harus

berupaya menjauhi segala bentuk perilaku tercela, agar ilmu yang diperoleh tidak hanya terserap secara kognitif, tetapi juga memberikan manfaat secara spiritual dan moral (Arifin dkk., 2022).

Lebih lanjut, niat dalam menuntut ilmu harus dilandasi oleh keikhlasan semata-mata karena Allah SWT. Tujuan utama dari proses belajar adalah untuk mengamalkan ajaran agama, menghidupkan syariat, serta membersihkan jiwa. Dalam praktiknya, peserta didik juga dituntut untuk mampu mengelola waktu secara efektif. Pola pengelolaan waktu tersebut antara lain menghafal pada waktu sahur, berdiskusi pada pagi hari, menulis pada siang hari, serta mengulang pelajaran pada malam hari (Arifin dkk., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep akhlak peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter yang menyeluruh melalui penataan niat, penghormatan kepada pendidik, penyucian hati, serta pembiasaan disiplin dalam proses belajar. Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai tersebut menjadi sangat relevan dengan pembinaan akhlak santri di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Masyiri Cikancung Bandung, karena keberhasilan pembinaan akhlak tidak cukup diukur dari bertambahnya pengetahuan keagamaan, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai tersebut mampu diinternalisasikan dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari santri.

Oleh karena itu, relevansi konsep pendidikan akhlak K.H. Hasyim Asy'ari terletak pada kemampuannya menjadi landasan normatif sekaligus praktis dalam membentuk santri yang berilmu, beradab, dan berakhlak mulia, sehingga tujuan pendidikan pesantren untuk melahirkan pribadi yang saleh secara spiritual, sosial, dan moral dapat tercapai secara berkelanjutan.

c. Relevansi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim terhadap Pendidikan Akhlak Modern

Pembahasan mengenai relevansi pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari terhadap pendidikan kontemporer dapat dipahami melalui eksistensi lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, yang hingga saat ini tetap menjadi institusi strategis dalam mencetak generasi ulama. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi keilmuan keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembinaan moral yang menekankan kedalaman ilmu, keluhuran akhlak, serta tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, pemikiran beliau relevan karena mencakup dimensi akhlak pendidik terhadap diri sendiri, akhlak dalam proses pembelajaran, serta akhlak pendidik terhadap peserta didik (Anam dkk., 2024).

Pada sisi lain, dinamika pendidikan di era milenial menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya perhatian terhadap aspek etika di kalangan pelajar. Fenomena tersebut berdampak pada munculnya berbagai permasalahan, termasuk kegagalan akademik yang dipengaruhi oleh lemahnya internalisasi nilai-nilai moral, seperti kurangnya penghormatan terhadap guru (Uddin, 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menanamkan kembali nilai-nilai pendidikan yang berorientasi pada etika, khususnya dalam relasi antara peserta didik dan pendidik. Pembiasaan perilaku yang beradab dalam proses pembelajaran diyakini mampu memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial yang lebih luas (Anam dkk., 2024).

Selain itu, perkembangan teknologi yang semakin pesat memberikan implikasi ambivalen dalam kehidupan manusia. Di satu sisi, teknologi mempermudah aktivitas sehari-hari, namun di sisi lain berpotensi memengaruhi degradasi moral dan perilaku. Kondisi ini menyebabkan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, etika, dan moral kurang mendapatkan perhatian yang memadai dalam era digital (Anam dkk., 2024).

Dalam kerangka tersebut, kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya K.H. Hasyim Asy’ari hadir sebagai rujukan penting yang secara khusus membahas etika pendidik dan peserta didik dalam proses menuntut ilmu. Kitab ini tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Perspektif ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang mulai mengintegrasikan penguatan karakter ke dalam sistem pembelajaran agar peserta didik memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan moral (Saipullah, 2020).

Relevansi pertama dari konsep tersebut terletak pada penempatan akhlak sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidikan modern saat ini menghadapi tantangan berupa menurunnya sikap hormat, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Oleh sebab itu, nilai-nilai dalam *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dapat dijadikan solusi konseptual untuk memperkuat pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial (Nafis, 2019).

Selanjutnya, kitab ini menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu. K.H. Hasyim Asy’ari menjelaskan bahwa tujuan utama belajar adalah memperoleh ridha Allah serta mengamalkan ilmu untuk kemaslahatan umat. Konsep ini relevan dengan kondisi pendidikan modern yang sering terjebak pada orientasi nilai, gelar, dan kompetisi semata. Penanaman nilai keikhlasan dapat memperkuat motivasi intrinsik peserta didik sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada pembentukan karakter (Mudzakir dkk., 2025).

Relevansi berikutnya berkaitan dengan konsep penghormatan kepada guru. Dalam *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*, peserta didik diajarkan untuk menghormati dan memuliakan guru sebagai sumber ilmu. Meskipun hubungan antara guru dan peserta didik dalam pendidikan modern cenderung lebih egaliter, nilai penghormatan tetap menjadi elemen penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Penghormatan

tersebut tidak meniadakan kebebasan berpikir, melainkan membangun etika komunikasi dan penghargaan terhadap ilmu (Fauzi & Rofiq, 2023).

Selain itu, nilai kedisiplinan yang diajarkan dalam kitab ini juga memiliki relevansi kuat. K.H. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya pengelolaan waktu, konsistensi dalam belajar, serta menjauhi perilaku yang menghambat pencarian ilmu. Dalam konteks pendidikan modern, kedisiplinan menjadi salah satu karakter kunci yang harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi kompleksitas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Saipullah, 2020).

Lebih lanjut, kitab ini mengajarkan sikap *tawādu'* (rendah hati) dalam menuntut ilmu. Nilai ini menjadi penting dalam menghadapi kecenderungan munculnya individualisme dan kesombongan intelektual akibat kompetisi yang tinggi. Dengan menanamkan sikap *tawādu'*, peserta didik diharapkan memiliki kesadaran bahwa ilmu pengetahuan harus dimanfaatkan untuk kebaikan bersama, bukan untuk merendahkan orang lain (Alrosid, 2023).

Relevansi lainnya dapat dilihat pada pembentukan etika sosial peserta didik. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa seorang penuntut ilmu harus menjaga hubungan baik dengan sesama, memiliki rasa kasih sayang, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter modern yang menekankan pentingnya kemampuan kolaborasi, empati, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21 (Saipullah, 2020).

Di samping itu, *Adāb al-ʿĀlim wa al-Mutaʿallim* juga mendorong terbentuknya budaya literasi dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. K.H. Hasyim Asy'ari mengajarkan pentingnya semangat belajar, kebiasaan membaca, serta kesungguhan dalam mengembangkan pengetahuan. Hal ini sesuai dengan tuntutan pendidikan modern yang mengharuskan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan informasi (Alrosid, 2023).

Dalam implementasinya, baik di lingkungan pesantren maupun lembaga pendidikan formal, nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut terbukti berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran tidak hanya berhenti pada aspek teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak K.H. Hasyim Asy'ari tetap relevan dan aplikatif dalam berbagai konteks pendidikan modern (Aminuddin, 2024).

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa pendidikan akhlak dalam *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* memiliki relevansi yang kuat terhadap pendidikan modern. Nilai-nilai seperti keikhlasan, penghormatan kepada guru, kedisiplinan, *tawāḍu’*, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kecintaan terhadap ilmu merupakan prinsip fundamental yang masih sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari layak dijadikan sebagai landasan konseptual dalam pengembangan pendidikan karakter dan pembinaan akhlak peserta didik di era modern (Rosyidin dkk., 2023).

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa relevansi konsep pendidikan akhlak K.H. Hasyim Asy'ari tidak hanya terletak pada kesesuaiannya dengan tantangan pendidikan modern, tetapi juga pada kemampuannya untuk menjadi landasan praktis dalam pembinaan akhlak santri di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Yatim Piatu dan Dhuafa Al-Masyiri Cikancung Bandung. Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*, seperti keikhlasan, penghormatan kepada guru, kedisiplinan, *tawāḍu’*, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, merupakan aspek yang secara langsung berkaitan dengan proses pembentukan karakter santri melalui pembiasaan, keteladanan, serta budaya kehidupan pesantren.

Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak hanya mengkaji konsep pendidikan akhlak K.H. Hasyim Asy'ari sebagai suatu pemikiran normatif, tetapi juga menelaah sejauh mana konsep tersebut memiliki relevansi dengan praktik pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Masyiri. Analisis ini menjadi penting karena akan menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak tidak cukup bertumpu pada penyampaian materi keagamaan semata, melainkan memerlukan implementasi nilai-nilai akhlak secara konsisten dalam seluruh aktivitas pendidikan sehingga tujuan pembentukan santri yang berilmu, beradab, dan berakhlak mulia dapat diwujudkan secara optimal.

